

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau gagal ginjal kronis merupakan suatu kondisi dimana ginjal mengalami penurunan fungsi yang bersifat progresif dan tidak dapat kembali seperti semula. Ginjal mengalami penurunan fungsi yang mengakibatkan terganggunya metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit. (Indrayana et al., 2018). Penurunan fungsi ginjal dapat ditandai dengan ditemukannya ureum dalam urine (uremia) atau laju filtrasi glomerulus (GFR) kurang dari 60 ml/menit/1.73 m² dalam tiga bulan terakhir. (Arici, 2014). Gagal ginjal kronis disebabkan karena adanya penyakit penyerta seperti diabetes mellitus, hipertensi, glomerulonephritis, serta nefrosklerosis. (Balaram Naik, P Karunakar, 1 M Jayadev, 2013).

Prevalensi gagal ginjal kronis di dunia menurut *Institute for Health Metrics and Evaluation* (2019) pada tahun 2019 terdapat 698 juta lebih penderita gagal ginjal kronis. Terdapat peningkatan sebesar 15 juta penderita gagal ginjal kronis dari tahun sebelumnya. Sedangkan prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan hasil RISKESDAS (2018) pada tahun 2018 sebesar 0.38% dan meningkat sebanyak 0.2% dari tahun sebelumnya. Prevalensi tertinggi berada pada Provinsi Kalimantan Utara (6.4%), diikuti oleh Maluku Utara (6.3%), Nusa Tenggara Barat (6.2%) dan DKI Jakarta (6.1%). Penderita gagal ginjal kronis di Indonesia yang berusia 15 tahun keatas pada tahun 2018 mencapai 713.783 jiwa. (Kemenkes RI, 2018).

Gagal ginjal kronis yang bersifat progresif serta tidak dapat kembali seperti semula mengakibatkan penderita gagal ginjal kronis memerlukan terapi pengganti ginjal untuk menggantikan fungsi ginjal dalam tubuh. Salah satu terapi pengganti ginjal adalah cuci darah (*dialysis*). Proporsi pasien yang pernah atau sedang melakukan cuci darah di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 19.3%. (Kemenkes RI, 2018). Cuci darah dibagi menjadi Peritoneal Dialisis (PD) dan Hemodialisis (HD).

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan. Pada dasarnya, hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal menggunakan mesin untuk menggantikan fungsi glomerulus yang berperan dalam filtrasi darah. Proses dalam hemodialisis terdiri dari detoksifikasi darah (difusi), pengurangan cairan dalam tubuh (osmosis), dan penyeimbangan cairan dalam tubuh (ultrafiltrasi). (Rizky Sulymbona et al., 2020). Hemodialisis dilakukan selama 2-3 kali dalam seminggu dengan waktu 4-5 jam. Hemodialisis yang berlangsung lama memiliki dampak pada fisik maupun psikologis pasien salah satunya adalah kelelahan (*fatigue*). (Salamah et al., 2022)

Kelelahan (*fatigue*) merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami penurunan atau bahkan kehilangan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. (Santoso et al., 2022). Jumlah kasus *fatigue* pada pasien gagal ginjal berkisar 20% – 90% dan prevalensinya meningkat seiring dengan stadium gagal ginjal. Sekitar 70% pasien melaporkan *fatigue*, 25% melaporkan gejala *fatigue* yang lebih parah. (Gregg et all, 2021)

Faktor penyebab pasien gagal ginjal kronis mengalami kelelahan antara lain kadar hemoglobin yang rendah, lama pasien menjalani hemodialisis, dan perubahan tekanan darah. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan oksigen dalam tubuh berkurang sehingga menimbulkan sesak nafas, kelemahan fisik, dan kelelahan. (Pitoyo, 2018)

Salah satu intervensi untuk mengatasi kelelahan (*fatigue*) adalah terapi pernafasan, yaitu *Pursed Lip Breathing*. *Pursed Lip Breathing* merupakan terapi menghirup udara melalui hidung dan menghembuskannya dengan bibir dirapatkan dengan waktu ekshalasi yang lebih lama (Hasriyani & H, 2018). *Pursed Lip Breathing* memiliki manfaat untuk membantu pasien dalam mengontrol pernafasan, serta proses pengangkutan oksigen dalam tubuh. Peningkatan kadar oksigen dalam tubuh dan pengeluaran karbondioksida yang maksimal dapat menurunkan gejala sesak nafas yang mengakibatkan kelelahan pada pasien gagal ginjal.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi (2021) menunjukkan hasil tingkat *fatigue* pasien gagal ginjal kronis sebelum diberikan *Pursed Lip Breathing* berada pada tingkat *fatigue* berat sebanyak 22 responden (88%) dan setelah diberikan terapi berada pada tingkat *fatigue* ringan sebanyak 24 responden (96%). Hasil uji

statistic dengan p value $0.000 < \alpha = 0.05$ menunjukkan terdapat hubungan antara *Pursed Lip Breathing* terhadap tingkat *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian milik Patimah (2017) menunjukkan p value $0.001 < 0.05$, hal ini menunjukkan *pursed lip breathing* dapat membantu menurunkan tingkat keletihan (*fatigue*) pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis yang mengalami keletihan (*fatigue*), intervensi yang dapat dilakukan antara lain adalah edukasi mengenai aktivitas dan tidur, manajemen energi, manajemen nutrisi, dan terapi relaksasi. *Pursed Lip Breathing* merupakan intervensi yang dipilih untuk mengatasi gejala keletihan (*fatigue*) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Pursed Lip Breathing* tidak hanya dapat mengatasi keletihan, namun memiliki manfaat diantaranya untuk mengurangi kecemasan, mengontrol tekanan darah, mengurangi nyeri, serta gangguan tidur. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui “Bagaimana analisis asuhan keperawatan dengan intervensi *Pursed Lip Breathing* terhadap tingkat keletihan (*fatigue*) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.”

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian asuhan keperawatan dengan intervensi *Pursed Lip Breathing* untuk mengatasi masalah keperawatan keletihan (*fatigue*) pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- b. Merumuskan masalah keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- d. Mengetahui tingkat keletihan (*fatigue*) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- e. Melakukan implementasi keperawatan dengan intervensi *Pursed Lip Breathing* terhadap tingkat *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- f. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- g. Mengetahui efektivitas pemberian terapi *Pursed Lip Breathing* terhadap penurunan tingkat keletihan (*fatigue*) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi penatalaksanaan lain bagi pasien gagal ginjal kronik dengan terapi *Pursed Lip Breathing* untuk menurunkan tingkat keletihan (*fatigue*).

I.4.2 Bagi Bidang Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi pilihan terapi non farmakologi perawat untuk mengatasi tingkat keletihan bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

I.4.3 Bagi Pasien

Diharapkan *Pursed Lip Breathing* dapat membantu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis untuk mengurangi tingkat keletihan yang dialami